

BAB V

HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1. Demografi Responden

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui penyebaran kuisisioner yang disebarakan langsung ke perusahaan konstruksi yang terdapat di Nusa Tenggara Barat. Responden dalam penelitian ini yaitu perusahaan konstruksi yang menggunakan *e-procurement* dan menjadi penyedia (*supplier*) untuk Pemerintah Provinsi Nusa Tenggara Barat.

Jumlah perusahaan konstruksi skala menengah yang berada di Nusa Tenggara Barat sebanyak 161 perusahaan. Penelitian ini mengambil sampel satu karyawan di setiap perusahaan konstruksi, dengan responden utama yang menduduki posisi jabatan sebagai manajer, asisten manajer, *supervisor* dan staf. Sehingga total responden pada penelitian ini adalah 161 responden. Jumlah ini telah sesuai dengan yang disarankan oleh Roscoe (1975) dalam Sugiyono (2013) sebanyak 30 hingga 500 sampel.

Tabel 5.1
Ikhtisar Distribusi dan Pengembalian Kuisisioner

No	Keterangan	Jumlah	Persentase
1	Distribusi Kuisisioner	161	100%
2	Kuisisioner tidak kembali	35	21,7%
3	Kuisisioner kembali	126	78,3%
4	Kuesisioner tidak bisa diolah	14	8,7%
5	Kuisisioner bisa diolah	114	70,8%

Sumber : Olahan Data Primer 2017

Pendistribusian dan pengumpulan kuesioner dilakukan selama 10 minggu sejak tanggal 15 Mei 2017 sampai dengan 22 Juli 2017. Sebanyak 161 sampel kuisisioner yang disebar ke perusahaan konstruksi hanya 126 kuisisioner yang kembali. Dari 126 kuisisioner yang kembali tersebut terdapat 14 kuisisioner tidak lengkap jawabannya, sehingga kuisisioner yang dapat diolah hanya sebanyak 114 buah. Kendala yang dialami dalam menyebarkan kuisisioner adalah letak perusahaan yang saling berjauhan, sehingga membutuhkan waktu yang cukup lama untuk memperoleh data dari responden. Disamping itu, alamat yang tertera seringkali tidak sesuai dengan alamat di lapangan. Waktu yang telah diberikan seringkali lebih dari waktu yang ditentukan untuk mengembalikan kuisisioner. Selain itu, beberapa kuisisioner yang disebar belum sepenuhnya terisi lengkap.

Tabel 5.2
Demografi Responden

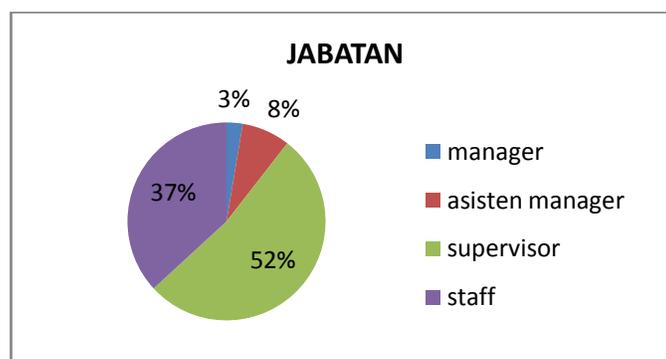
NO	Keterangan	Klasifikasi	Jumlah	Persentase
1	Jabatan	Manager	3	3%
		Asisten Manager	9	7,9%
		Supervisor	60	52,6%
		Staff	42	36,8%
		Total	114	100%
2	Jenis Kelamin	Laki-laki	82	72%
		Perempuan	32	28%
		Total	114	100%
3	Umur	< 20 tahun	-	-
		20 – 30 tahun	23	210,18%
		31 – 40 tahun	58	50,88%
		41 – 50 tahun	32	28,07%
		51 – 60 tahun	1	0,88%
		> 60 tahun	-	-
		Total	114	100%

4	Pendidikan terakhir	S3	-	-
		S2	5	4%
		S1	40	35,09%
		D3	69	60,53%
		Lainnya	-	-
		Total	114	100%
5	Pernah menggunakan <i>e-procurement</i>	Ya	114	100%
		Tidak	-	-
		Total	114	100%
6	Lama penggunaan	<1 tahun	-	-
		2-3 tahun	30	26.32%
		3-4 tahun	37	32.46%
		> 4 tahun	47	41.23%
		Total	114	100%

Sumber : Olahan Data Primer 2017

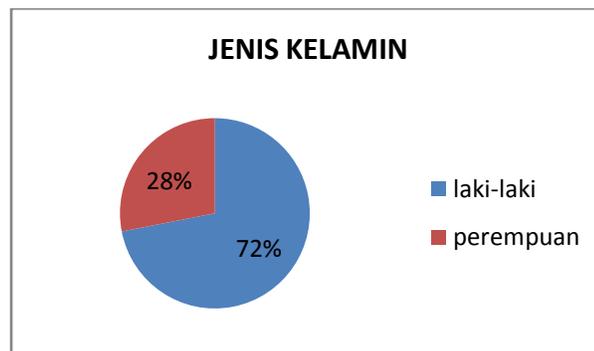
Berdasarkan tabel 5.2 di atas dapat diketahui bahwa responden yang berpartisipasi dalam penelitian ini memiliki jabatan sebagai manajer sebanyak 3 atau 3%, asisten manajer sebanyak 9 responden atau 7.9%, *supervisor* sebanyak 60 responden atau 52,6% dan staf sebanyak 42 responden 36,8%.

Gambar. 5.1.
Presentase Responden Berdasarkan Jabatan



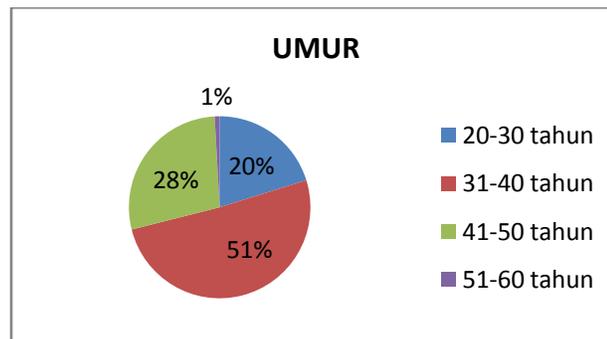
Jenis kelamin pada penelitian ini menunjukkan bahwa partisipasi responden laki-laki lebih banyak daripada responden perempuan, yaitu sebanyak 82 orang atau 72% dan responden perempuan sebanyak 32 orang atau 28%.

Gambar. 5.2.
Presentase Responden Berdasarkan Jenis Kelamin



Usia responden pada penelitian ini sudah sangat matang, karena umur mereka antara 31-40 tahun, . sebanyak 58 responden atau 50.88%.

Gambar. 5.3.
Presentase Responden Berdasarkan Umur



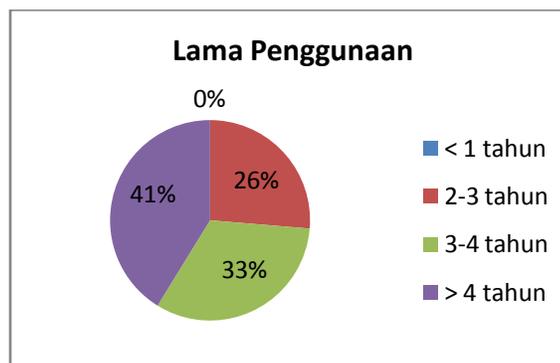
Tingkat pendidikan menunjukkan bahwa sebagian besar responden yang berpartisipasi berijazah diploma atau D3, sebanyak 69 orang atau 60,53%, sedangkan sisanya memiliki tingkat pendidikan sarjana atau S1 sebanyak 40 orang atau 35,09%.

Gambar. 5.4.
Presentase Responden Berdasarkan Pendidikan



Seluruh responden pada penelitian ini pernah menggunakan *e-procurement*., Sebanyak 47 responden atau 41.23% menggunakan *e-procurement* lebih dari 4 tahun, hal ini menunjukkan bahwa responden cukup berpengalaman dalam menggunakan sistem *e-procurement*.

Gambar. 5.5.
Presentase Responden Berdasarkan Penggunaan



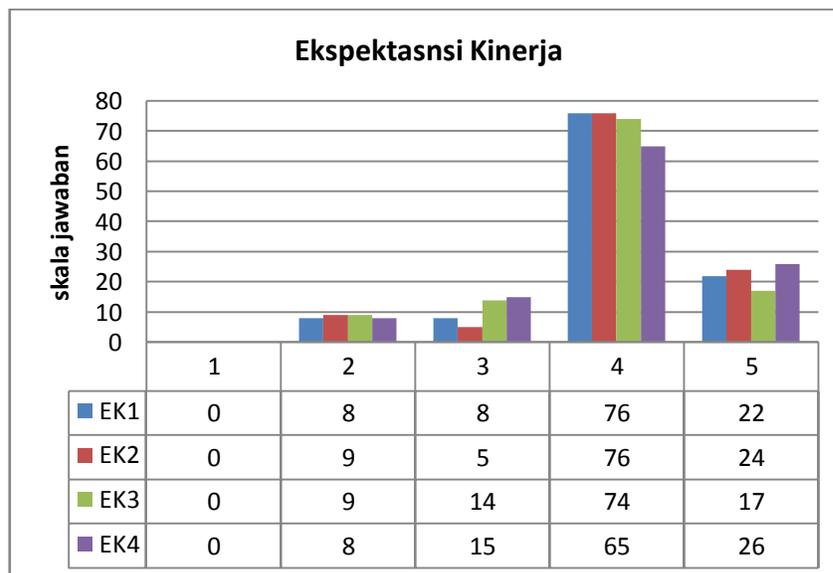
5.2. Frekuensi Jawaban Responden

Frekuensi jawaban responden dilakukan dengan mengumpulkan jawaban berdasarkan skala dan indikator yang ada pada kusioner penelitian. Berikut ini akan dijelaskan masing-masing frekuensi jawaban dari indikator, sebagai berikut.

5.2.1. Frekuensi Jawaban Ekspektasi Kinerja

Frekuensi jawaban terhadap konstruk ekspektasi kinerja disajikan pada gambar 5.6. Berdasarkan frekuensi jawaban responden dapat diketahui skala indikator yang dipilih oleh responden dan persentase jawaban responden.

Gambar 5.6
Frekuensi Jawaban Ekspektasi Kinerja



Indikator	Persentase				
	EK1	0	7.0%	7.0%	66.7%
EK2	0	7.9%	4.4%	66.7%	21.1%
EK3	0	7.9%	12.3%	64.9%	14.9%
EK4	0	7.0%	13.2%	57.0%	22.8%

Sumber : Olahan Data Primer 2017

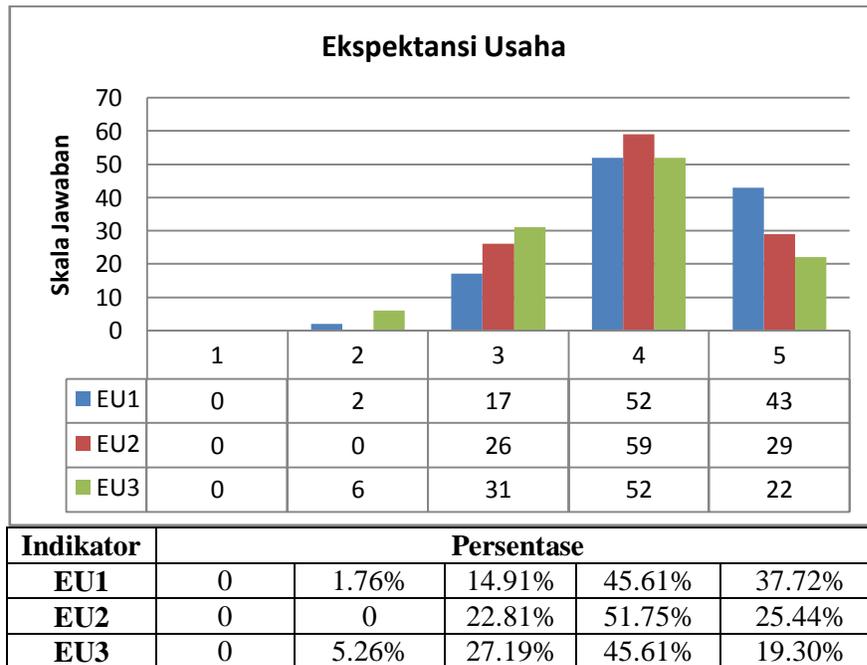
EK: Ekspektasi Kinerja

Berdasarkan gambar 5.6 diketahui bahwa jawaban responden pada indikator EK1, EK2, EK3, dan EK4 adalah memilih skala 4 untuk EK1 dengan jumlah 66.7%, EK2 dengan jumlah 66.7%, EK3 dengan jumlah 64.9%, EK4 dengan jumlah 57.0%. Hal ini menunjukkan bahwa responden setuju dengan penggunaan sistem *e-procurement* karena dapat membantu menyelesaikan pekerjaan lebih cepat, meningkatkan kinerja, meningkatkan produktivitas, meningkatkan prestasi memudahkan dalam pekerjaan dan dapat bermanfaat dalam pekerjaan saat melakukan aktivitas pelelangan di lingkungan instansi Pemerintah Nusa Tenggara Barat.

5.2.2. Frekuensi Jawaban Ekspektasi Usaha

Frekuensi jawaban terhadap konstruk ekspektansi usaha disajikan pada gambar 5.7. Berdasarkan frekuensi jawaban responden dapat diketahui skala indikator yang dipilih responden dan persentase jawaban responden.

Gambar 5.7
Frekuensi Jawaban Persepsi Ekspektasi Usaha



Sumber : Olahan Data Primer 2017

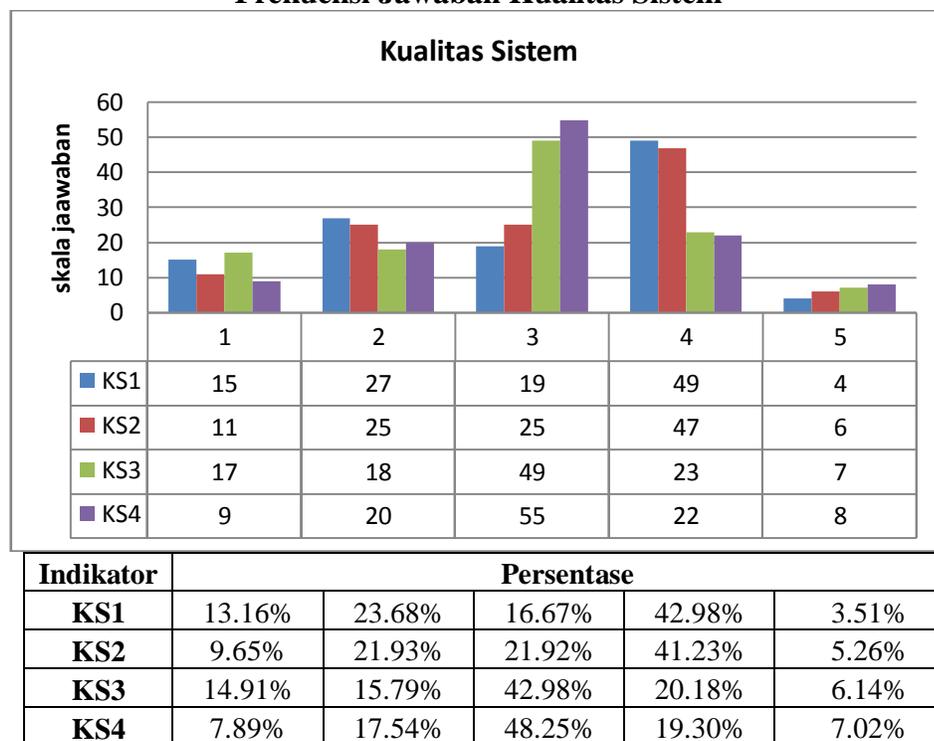
EU : Persepsi Ekspektasi Usaha

Berdasarkan gambar 5.7 diketahui bahwa jawaban responden pada indikator EU1, EU2, dan EU3 adalah memilih skala 4 untuk EU1 dengan jumlah 45.6%, EU2 dengan jumlah 51.7%, dan EU3 dengan jumlah 45.6%. Hal ini menunjukkan bahwa responden setuju penggunaan sistem *e-procurement* karena mudah untuk dioperasikan, instruksi dalam sistem mudah dipahami dan memudahkan dalam pencarian informasi yang dibutuhkan.

5.2.3. Frekuensi Jawaban Kualitas Sistem

Frekuensi jawaban terhadap konstruk kualitas sistem disajikan pada gambar 5.8. Berdasarkan frekuensi jawaban responden dapat diketahui skala indikator yang dipilih responden dan persentase jawaban responden.

Gambar 5.8
Frekuensi Jawaban Kualitas Sistem



Sumber : Olahan Data Primer 2017

KS : Kualitas Sistem

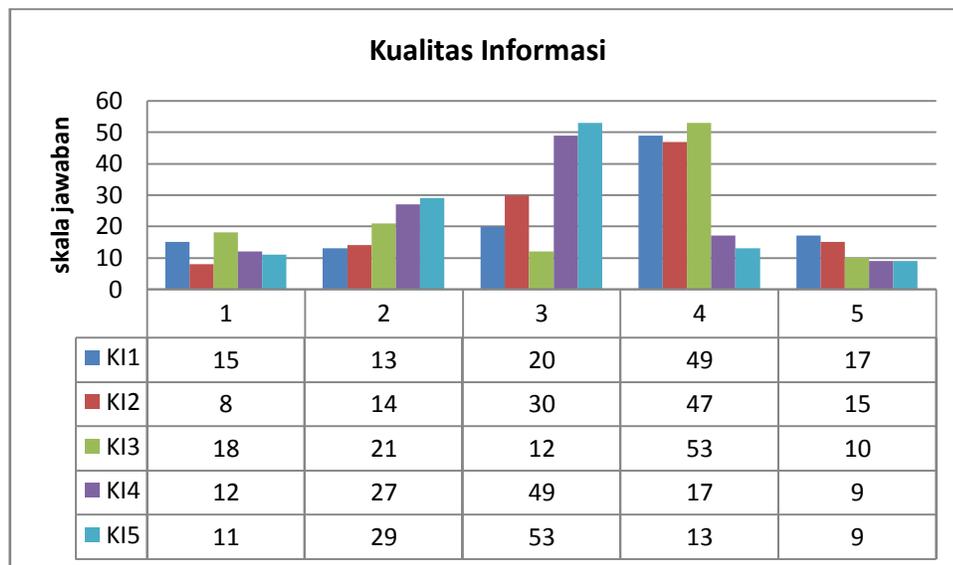
Berdasarkan gambar 5.8 diketahui bahwa jawaban responden pada indikator KS1, KS2, KS3, dan KS4 adalah memilih skala 4 untuk KS1 dengan jumlah 42.98%, KS2 dengan jumlah 41.23%, Hal ini menunjukkan bahwa responden setuju dalam menggunakan sistem *e-procurement* karena berdasarkan kualitas sistem dari

pengadaan secara elektronik telah memiliki integrasi dengan sistem lainnya, kemudian respon dari sistem masih cukup baik. Sedangkan dengan skala 3 untuk KS3 dengan jumlah 42.98%, KS4 dengan jumlah 48.25%. Dalam hal respon sistem dalam memperbaiki kesalahan atau error dan kemudahan serta kenyamanan, responden masih netral dalam menilai penggunaan sistem *e-procurement* dalam menyelesaikan aktivitas pelelangan di lingkungan instansi Pemerintah Nusa Tenggara Barat

5.2.4. Frekuensi Jawaban Kualitas Informasi

Frekuensi jawaban terhadap konstruk kualitas informasi disajikan pada gambar 5.9. Berdasarkan frekuensi jawaban responden dapat diketahui skala indikator yang dipilih responden dan persentase jawaban responden.

Gambar 5.9
Frekuensi Jawaban Kualitas Informasi



Indikator	Persentase				
	KI1	13.16%	11.40%	17.54%	42.98%
KI2	7.02%	12.28%	26.32%	41.23%	13.16%
KI3	15.79%	18.42%	10.53%	46.49%	8.77%
KI4	10.53%	23.68%	42.98%	14.91%	7.89%
KI5	8.77%	25.44%	46.49%	11.40%	7.89%

Sumber : Olahan Data Primer 2017

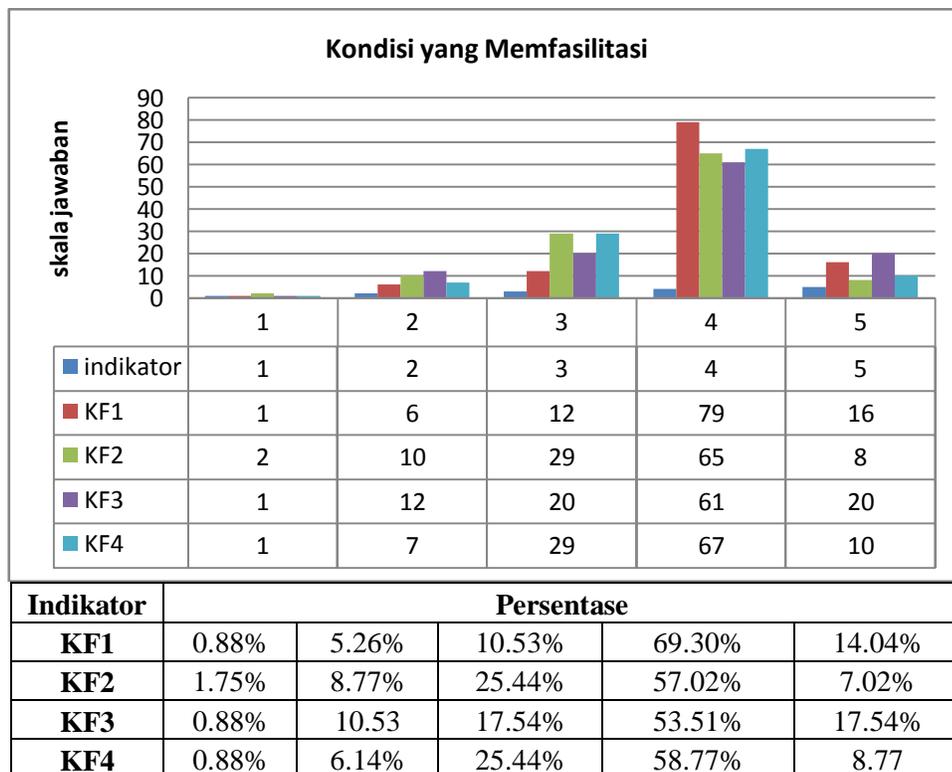
KI : kualitas informasi

Berdasarkan gambar 5.9 diketahui bahwa jawaban responden pada indikator KI1, KI2, KI3, KI4 dan KI5 adalah memilih skala 4 untuk KI1 sebesar 42.98 %, KI2 sebesar 41.23%, KI3 sebesar 46.49% yang menunjukkan bahwa responden setuju dalam penggunaan sistem pelelangan secara elektronik karena dinilai cukup memiliki fitur navigasi yang lengkap, bantuan informasi yang masih dirasa cukup baik serta petunjuk dan panduan saat menggunakan sistem *e-procurement* sudah cukup baik. Sedangkan responden memilih skala 3 untuk KI4 sebesar 42.98% dan KI5 sebesar 46.49% artinya dalam menggunakan sistem e-procurement, responden cenderung netral karena menilai bahwa sistem *e-procurement* masih menggunakan sistem versi yang standar. Dalam hal bentuk informasi yang di tampilkan responden masih netral dalam menilai penggunaan sistem *e-procurement* dalam menyelesaikan aktivitas pelelangan di lingkungan instansi Pemerintah Nusa Tenggara Barat

5.2.5. Frekuensi Jawaban Kondisi Yang Memfasilitasi

Frekuensi jawaban terhadap konstruk persepsi kondisi yang memfasilitasi disajikan pada gambar 5.10. Berdasarkan frekuensi jawaban responden dapat diketahui skala indikator yang dipilih responden dan persentase jawaban responden.

Gambar 5.10
Frekuensi Jawaban Persepsi Kondisi yang Memfasilitasi



Sumber : Olahan Data Primer 2017

KF : Kondisi yang memfasilitasi

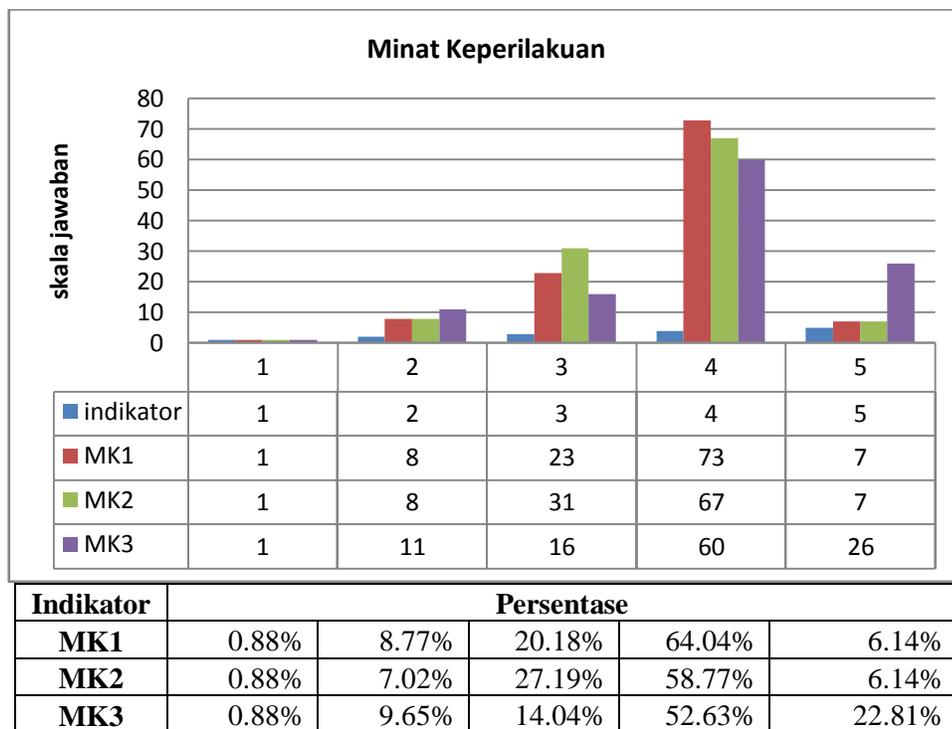
Berdasarkan gambar 5.10 diketahui bahwa jawaban responden pada indikator KF1, KF2, KF3, dan KF4 adalah memilih skala 4 untuk KF1 sebesar 69.3%, KF2 sebesar 57%, KF3 sebesar 53.5% dan KF4 sebesar 58.7%. Hal ini menunjukkan bahwa responden setuju dalam menggunakan sistem *e-procurement* karena pengguna merasa

memiliki sumber daya dan pengetahuan yang cukup dalam menggunakan sistem *e-procurement*. Disamping itu, pengguna telah mendapatkan pelatihan dan memiliki bantuan dari perusahaan dalam menyelesaikan aktivitas pelelangan di lingkungan instansi Pemerintah Nusa Tenggara Barat.

5.2.6. Frekuensi Jawaban Persepsi Minat Keperilakuan

Frekuensi jawaban terhadap konstruk minat berperilaku disajikan pada gambar 5.11. Berdasarkan frekuensi jawaban responden dapat diketahui skala indikator yang dipilih responden dan persentase jawaban responden.

Gambar 5.11
Frekuensi Jawaban Minat Keperilakuan



Sumber : Olahan Data Primer 2017

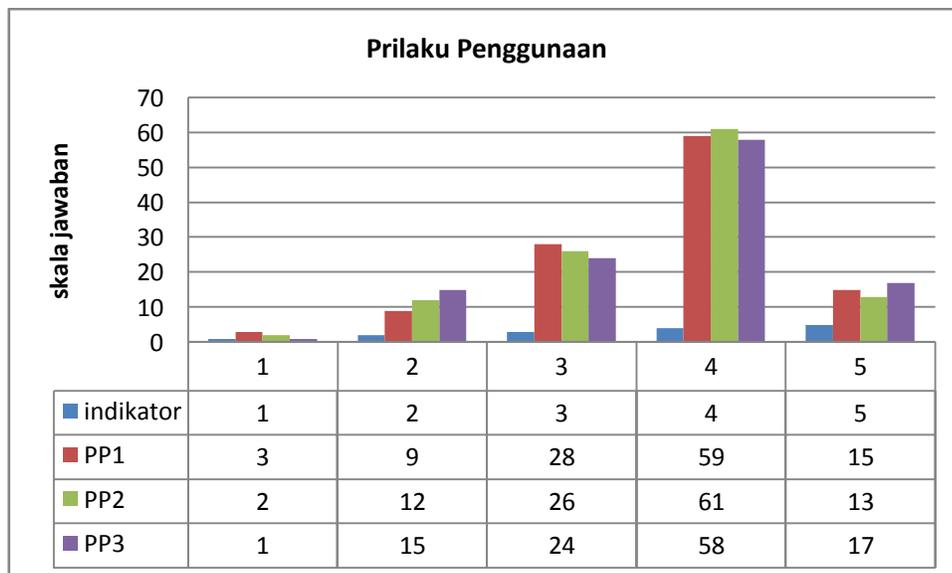
MK: Minat berperilaku

Berdasarkan gambar 5.11 diketahui bahwa jawaban responden pada indikator MK1, MK2, MK3, dan MK4 adalah memilih skala 4 untuk MK1 sebesar 64 %, MK2 58.7%, dan MK3 sebesar 52.6% Hal ini menunjukkan bahwa responden setuju dalam menggunakan sistem *e-procurement* karena responden berminat menggunakan sistem *e-procurement* dan memprediksi akan tetap menggunakan menggunakan dalam menyelesaikan aktivitas pelelangan di lingkungan instansi Pemerintah Nusa Tenggara Barat.

5.2.7. Frekuensi Jawaban Prilaku Penggunaan

Frekuensi jawaban terhadap perilaku penggunaan disajikan pada gambar 5.12. Berdasarkan frekuensi jawaban responden dapat diketahui skala indikator yang dipilih responden dan persentase jawaban responden.

Gambar 5.12
Frekuensi Jawaban Perilaku penggunaan



Indikator	Persentase				
	PP1	2.63%	7.89%	24.56%	51.75%
PP2	1.75%	10.53	22.81%	53.51%	11.40%
PP3	0.88%	13.16%	21.05%	50.88%	14.91%

Sumber : Olahan Data Primer 2017

PP : Perilaku Penggunaan

Berdasarkan gambar 5.12 diketahui bahwa jawaban responden pada indikator PP1, PP2, PP3, dan PP4 adalah memilih skala 4 untuk PP1 sebesar 51.7%, PP2 sebesar 53.5% dan PP3 sebesar 50.8%. Hal ini menunjukkan bahwa responden setuju dalam menggunakan sistem *e-procurement* karena waktu dan frekwensi dalam penggunaan sistem *e-procurement* cukup tinggi, disamping itu dampak yang dirasakan cukup baik dalam menyelesaikan aktivitas pelelangan di lingkungan instansi Pemerintah Nusa Tenggara Barat.

5.3. Evaluasi Model

Evaluasi model dalam penelitian ini dilakukan melalui *outer model* dan *inner model*. *Outer model* atau model pengukuran merupakan tahapan untuk mengevaluasi validitas dan reliabilitas suatu konstruk. *Outer model* dievaluasi dengan menggunakan parameter *Average Variance Extracted* (AVE), *Communality*, *Outer Loading*, *Cross Loading*, *Cronbach Alpha* dan *Composite Reliability*. *Inner Model* atau model struktural merupakan tahapan untuk mengevaluasi hubungan antar konstruk. *Inner Model* dievaluasi dengan menggunakan parameter R^2 , Koefisien *path* yang membandingkan antara *t-statistics* dengan *t-table* untuk pengujian hipotesis.

5.3.1. Outer Model

Outer model menggambarkan bagaimana hubungan antara indikator dengan konstraknya. *Outer model* merupakan model pengukuran untuk menilai validitas dan reliabilitas model. Uji validitas dilakukan untuk mengetahui kemampuan instrumen penelitian mengukur apa yang seharusnya diukur. Penelitian ini menggunakan uji validitas konstruk. Validitas konstruk menunjukkan seberapa baik hasil yang diperoleh dari penggunaan suatu pengukuran sesuai teori-teori yang digunakan untuk mendefinisikan suatu konstruk (Hartono dan Abdillah, 2015:195). Validitas konstruk terdiri atas validitas konvergen dan validitas deskriminan.

5.3.1.1. Uji Validitas Konvergen

Validitas konvergen berhubungan dengan prinsip bahwa pengukur-pengukur dari suatu konstruk seharusnya berkorelasi tinggi. *Rule of thumb* yang digunakan dalam uji validitas konvergen adalah *loading factor* lebih dari 0.7, *communality* lebih dari 0.5 dan *Average Variance Extracted* (AVE) lebih dari 0.5. Hasil uji validitas konvergen dapat dilihat pada tabel 3 *loading factor* dan tabel 4 hasil algoritma pada lampiran *outer model*. Pada tabel 3 *loading factor* lampiran *outer model* menunjukkan terdapat satu indikator ekspetasi usaha, yaitu EU2 dengan nilai 0,505 ($<0,7$) . Hasil tersebut menunjukkan bahwa validitas konvergen belum terpenuhi.

Hasil dari pengolahan data yang baru dapat dilihat pada tabel 5.3 dan tabel 5.4 berikut ini

Tabel 5.3
Loading Factor (Revisi)

Indikator	EK	EU	KS	KI	KF	MK	PP
EK1	0.911						
EK2	0.915						
EK3	0.900						
EK4	0.871						
EU1		0.747					
EU2		0.748					
EU3		0.757					
KS1			0.928				
KS2			0.920				
KS3			0.841				
KS4			0.859				
KI1				0.882			
KI2				0.906			
KI3				0.882			
KI4				0.850			
KI5				0.843			
KF1					0.901		
KF2					0.819		
KF3					0.886		
KF4					0.849		
MK1						0.945	
MK2						0.828	
MK3						0.876	
PP1							0.941
PP2							0.951
PP3							0.944

Sumber : Olahan Data Primer 2017

Keterangan: EK: Ekspektasi Kegunaan, EU: Ekspektasi Usaha, KS: Kualitas Sistem, KI: Kualitas Informasi, KF: Kondisi yang memfasilitasi, MK: Minat Keperilakuan, PP: Perilaku Penggunaan.

Berdasarkan tabel 5.3 menunjukkan hasil dari *outer loading* setelah salah satu indikator dihapus. Berdasarkan hasil pengolahan data terbaru, diperoleh hasil bahwa untuk nilai *outer loading* indikator setiap konstruk bernilai lebih dari 0,7. Dengan dihapusnya indikator kedua dari konstruk ekspektansi usaha didapatkan hasil pengujian baru yang mengindikasikan bahwa validitas konvergen dapat terpenuhi.

Tabel 5.4
Hasil Alogaritma (Revisi)

Konstruk	AVE	Communality	Composite Reliability	Cronbach's Alpha	R Squared
EK	0.809	0.809	0.944	0.922	
EU	0.564	0.564	0.795	0.736	
KS	0.788	0.788	0.937	0.910	
KI	0.762	0.762	0.941	0.922	
KF	0.747	0.747	0.922	0.889	
MK	0.782	0.782	0.915	0.859	0.441
PP	0.893	0.893	0.962	0.940	0.277

Sumber : Olahan Data Primer 2017

Keterangan: EK: Ekspektasi Kegunaan, EU: Ekspektasi Usaha, KS: Kualitas Sistem, KI: Kualitas Informasi, KF: Kondisi yang memfasilitasi, MK: Minat Keperilakuan, PP: Perilaku Penggunaan.

Tabel 5.4 di atas menunjukkan hasil alogaritma setelah penghapusan salah satu indikator ekspektansi usaha. Tabel 5.4 menunjukkan terjadinya perubahan nilai AVE dan *communality* untuk konstruk ekspektansi usaha dengan nilai lebih dari 0,5 sehingga telah sesuai dengan *rule of thumb*. Oleh karena itu, hasil pengujian baru menunjukkan bahwa validitas konvergen sudah terpenuhi.

5.3.1.2. Uji Validitas Diskriminan

Validitas diskriminan dilihat dengan nilai *croos loading* di tabel 7 lampiran *outer model*. dan akar AVE. Validitas diskriminan terjadi apabila dua instrumen yang berbeda yang mengukur dua konstruk yang diprediksi tidak berkorelasi menghasilkan skor yang memang tidak berkorelasi (Hartono dan Abdillah, 2015). Pada tabel 7 *croos loading* lampiran *outer model* menunjukkan bahwa semua indikator dari masing-masing konstruk yang diukur memiliki nilai diatas 0,7 sesuai dengan *rule of thumb*. Artinya semua indikator dari masing-masing konstruk telah lulus uji validitas sehingga data tersebut dianggap valid. Selain melihat tabel *croos loading*, validitas diskriminan dilakukan dengan cara membandingkan nilai akar AVE dengan nilai korelasi antar konstruk laten lainnya.

Tabel 5.5
Nilai AVE dan Akar AVE

Konstruk	AVE	Akar AVE
EK	0.809	0.899
EU	0.564	0.750
KS	0.788	0.887
KI	0.762	0.872
KF	0.747	0.864
MK	0.782	0.884
PP	0.893	0.944

Sumber : Olahan Data Primer 2017

Tabel 5.6
Korelasi Antar Konstruk Laten

Konstruk	EK	EU	KS	KI	KF	MK	PP
EK	1.000						
EU	0.188	1.000					
KS	0.717	0.145	1.000				
KI	-0.269	-0.069	-0.255	1.000			
KF	0.088	0.077	0.149	-0.189	1.000		
MK	0.411	0.257	0.362	-0.375	0.492	1.000	
PP	0.355	0.239	0.479	-0.102	0.213	0.377	1.000

Sumber : Olahan Data Primer 2017

Keterangan: EK: Ekspektasi Kegunaan. EU: Ekspektasi Usaha, KS: Kualitas Sistem, KI: Kualitas Informasi, KF: Kondisi yang memfasilitasi, MK: Minat Keperilakuan, PP: Perilaku Penggunaan.

Berdasarkan tabel 5.5 dan tabel 5.6 diketahui nilai akar AVE pada kosntruk ekspektansi kinerja, ekspektasi usaha, kualitas sistem, kualitas informasi, kondisi yang memfasilitasi, minat keperilakuan dan perilaku penggunaan.

Nilai akar AVE konstruk persepsi ekspektansi kinerja (0.899) lebih tinggi daripada korelasi antara persepsi ekspektansi kinerja dengan persepsi ekspektansi usaha (0.188), kualitas sistem (0.717), kualitas informasi (-0.269), kondisi yang memfasilitasi (0.088), minat keperilakuan (0.411), prilaku penggunaan (0.355).

Nilai akar AVE konstruk persepsi ekspektansi usaha (0.750) lebih tinggi daripada korelasi antara persepsi ekspektansi usaha dengan kualitas sistem (0.145), kualitas informasi (-0.069), kondisi yang memfasilitasi (0.077), minat keperilakuan (0.257), prilaku penggunaan (0.239).ekspektansi kinerja (0,188).

Nilai akar AVE konstruk kualitas sistem (0.887) lebih tinggi daripada korelasi antara kualitas sistem dengan kualitas informasi (-0.255), kondisi yang memfasilitasi (0.149), minat berperilaku (0.362), perilaku penggunaan (0.479), ekspektansi kinerja (0.717), ekspektansi usaha (0.145).

Nilai akar AVE konstruk kualitas informasi (0.872) lebih tinggi daripada korelasi antara kualitas informasi dengan kondisi yang memfasilitasi (-0.189), minat berperilaku (-0.375), perilaku penggunaan (-0.102), ekspektansi kinerja (-0.269), ekspektansi usaha (-0.69).

Nilai akar AVE konstruk kondisi yang memfasilitasi (0.846) lebih tinggi daripada korelasi antara kondisi yang memfasilitasi dengan minat berperilaku (0.492), perilaku penggunaan (0.213), ekspektansi kinerja (0.088), ekspektansi usaha (0.077), kualitas sistem (0.149), kualitas informasi (-0.189).

Nilai akar AVE konstruk minat berperilaku (0.884) lebih tinggi daripada korelasi antara minat berperilaku dengan perilaku penggunaan (0.377), ekspektansi kinerja (0.411), ekspektansi usaha (0.257), kualitas sistem (0.362), kualitas informasi (-0.375), kondisi yang memfasilitasi (0.592).

Nilai akar AVE konstruk perilaku penggunaan (0.944) lebih tinggi daripada korelasi antara perilaku penggunaan dengan persepsi ekspektansi kinerja (0.355), ekspektansi usaha (0.239), kualitas sistem (0.479), kualitas informasi (-0.102), kondisi yang memfasilitasi (0.213), minat berperilaku (0.377). Hasil analisis ini menunjukkan bahwa model telah memenuhi validitas diskriminan sehingga dapat dilakukan tahap pengujian selanjutnya.

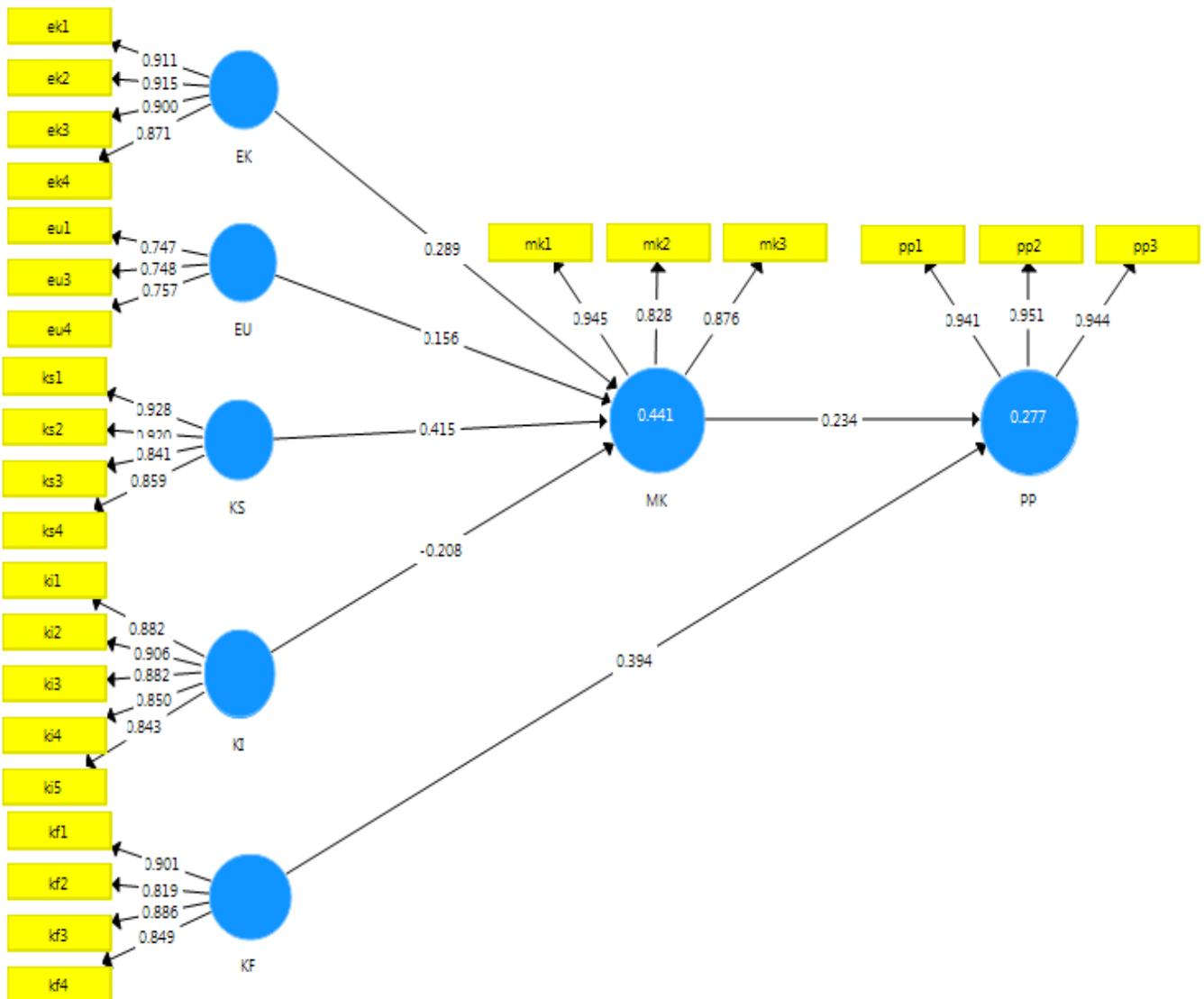
5.3.1.3. Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas digunakan untuk mengukur konsistensi responden dalam menjawab instrumen penelitian (Hartono dan Abdillah, 2015). Uji reliabilitas dapat digunakan dengan menggunakan dua metode, yaitu *cronbach's alpha* dan *composite reliability*. Pada tabel 5.4 diketahui nilai dari *cronbach's alpha* lebih dari 0.6 dan *composite reliability* lebih dari 0,7. Hair et al (2008) dalam Hartono dan Abdillah (2015:196) menjelaskan bahwa *rule of thumb* nilai dari *cronbach's alpha* atau *composite reliability* harus lebih besar dari 0,7 meskipun nilai 0,6 masih dapat diterima. Hal ini menunjukkan bahwa indikator yang digunakan dalam penelitian ini telah lulus uji reliabilitas sehingga data tersebut dianggap reliabel dan data dapat digunakan pada tahap pengujian selanjutnya.

5.3.2. Inner Model

Setelah dilakukannya uji validitas dan uji reliabilitas, maka tahapan selanjutnya adalah melakukan evaluasi model struktural (*inner model*). Adapun bentuk dari model struktural penelitian pada gambar 5.13 berikut.

Gambar 5.13
Model Struktural



Evaluasi model struktural (*Inner model*) dapat dilakukan dengan cara melihat nilai *R-squares* (R^2) untuk konstruk dependen, nilai koefisien *path* atau *t-values* tiap *path* untuk menguji signifikansi antar konstruk dalam model struktural (Hartono dan Abdillah, 2015 : 197). Nilai R^2 digunakan untuk medeteksi variasi perubahan konstruk independen terhadap konstruk dependen. Pada gambar 5.13 menunjukkan nilai R^2 terhadap minat berperilaku sebesar 0.441, artinya variasi perubahan konstruk dependen yang dapat dijelaskan oleh konstruk independen adalah sebesar 44.1%, nilai R^2 terhadap perilaku penggunaan sebesar 0.277, artinya variasi perubahan konstruk dependen yang dapat dijelaskan oleh konstruk independen adalah sebesar 27.7%. sedangkan sisanya dijelaskan oleh konstruk yang lain diluar model yang diajukan. Sementara itu, nilai koefisien *path* pada penelitian ini ditunjukkan oleh nilai *t-statistic* lebih besar dari nilai *t-table* ($>1,64$) dapat terlihat pada tabel 5.7 berikut ini.

Tabel 5.7
Koefisien Path

Hipotesis	Konstruk	Original Sample	T-Statistics	P-Values	Kesimpulan
H1	EK -> MK	0.289	2.821	0.003	Diterima
H2	EU -> MK	0.156	2.867	0.004	Diterima
H3	KS -> MK	0.415	4.028	0.000	Diterima
H4	KI -> MK	0.208	3.082	0.000	Diterima
H5	KF -> PP	0.394	4.010	0.000	Diterima
H6	MK -> PP	0.234	2.524	0.012	Diterima

Sumber : Olahan Data Primer 2017

Nilai $t > 1,64$ (hipotesis diterima); $\alpha = 0,05$ (5%)

Keterangan: EK: Ekspektasi Kegunaan. EU: Ekspektasi Usaha, KS: Kualitas Sistem, KI: Kualitas Informasi, KF: Kondisi yang memfasilitasi, MK: Minat Keperilaku, PP: Perilaku Penggunaan.

5.4. Hasil Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis dilakukan dengan cara melihat nilai *t-statistics* antara konstruk independen ke konstruk dependen. Nilai *t-statistics* dapat dilihat pada tabel 4.7 koefisien *path* diatas.

Hipotesis 1 (H1) menyatakan ekspektansi kinerja berpengaruh terhadap minat berperilaku dalam menggunakan *e-procurement*. Hasil pengujian pada tabel 5.7 menunjukkan nilai *t-statistic* sebesar 2.821 ($>1,64$) dan nilai *p-value* 0,003 ($<0,05$) dapat disimpulkan **H1 didukung**. Nilai koefisien beta 0,289 menunjukkan bahwa ekspektansi kinerja berpengaruh positif terhadap minat perilaku menggunakan *e-procurement*.

Hipotesis 2 (H2) menyatakan ekspektansi usaha berpengaruh terhadap minat berperilaku dalam menggunakan *e-procurement*. Hasil pengujian pada tabel 5.7 menunjukkan nilai *t-statistic* sebesar 2,867 ($>1,64$) dan nilai *p-value* 0,004 ($<0,05$) dapat disimpulkan **H2 didukung**. Nilai koefisien beta 0,156 menunjukkan bahwa persepsi ekspektansi usaha berpengaruh positif terhadap minat berperilaku menggunakan *e-procurement*.

Hipotesis 3 (H3) menyatakan kualitas sistem berpengaruh terhadap minat berperilaku dalam menggunakan *e-procurement*. Hasil pengujian pada tabel 5.7 menunjukkan nilai *t-statistic* sebesar 4.028 ($>1,64$) dan nilai *p-value* 0,000 ($<0,05$) dapat disimpulkan **H3 didukung**. Nilai koefisien beta 0.415 menunjukkan bahwa kualitas sistem berpengaruh positif terhadap minat perilaku menggunakan *e-procurement*.

Hipotesis 4 (H4) menyatakan kualitas informasi berpengaruh terhadap minat berperilaku dalam menggunakan *e-procurement*. Hasil pengujian pada tabel 5.7 menunjukkan nilai *t-statistic* sebesar 3,082 ($>1,64$) dan nilai *p-value* 0,000 ($<0,05$) dapat disimpulkan **H4 didukung**. Nilai koefisien beta 0,208 menunjukkan bahwa kualitas informasi berpengaruh positif terhadap minat berperilaku menggunakan *e-procurement*.

Hipotesis 5 (H5) menyatakan kondisi yang memfasilitasi berpengaruh terhadap perilaku penggunaan terhadap penggunaan *e-procurement*. Hasil pengujian pada tabel 5.7 menunjukkan nilai *t-statistic* sebesar 4,010 ($>1,64$) dan nilai *p-value* 0,000 ($<0,05$) dapat disimpulkan **H5 didukung**. Nilai koefisien beta 0,394 menunjukkan bahwa kondisi yang memfasilitasi berpengaruh positif terhadap perilaku penggunaan menggunakan *e-procurement*.

Hipotesis 6 (H6) menyatakan minat berperilaku berpengaruh terhadap perilaku penggunaan terhadap penggunaan *e-procurement*. Hasil pengujian pada tabel 5.7 menunjukkan nilai *t-statistic* sebesar 2,524 ($>1,64$) dan nilai *p-value* 0,012 ($<0,05$) dapat disimpulkan **H6 didukung**. Nilai koefisien beta 0,234 menunjukkan bahwa minat berperilaku berpengaruh positif terhadap perilaku penggunaan menggunakan *e-procurement*.

5.5. Diskusi Hasil Penelitian

Berikut ini akan dipaparkan hasil dari pengujian hipotesis pada masing-masing konstruk pada penelitian ini. Konstruk yang digunakan antara lain sebagai berikut.

5.5.1. Ekspektansi Kinerja Terhadap Minat Keperilakuan

Ekspektansi kinerja dijelaskan sebagai suatu bentuk kepercayaan individu dalam menggunakan sistem tertentu akan meningkatkan kinerja. Hasil pengujian memperoleh bukti empiris bahwa H1 didukung dengan koefisien positif. Hal ini berarti semakin tinggi ekspektansi kinerja maka semakin tinggi minat individu untuk menggunakan sistem pengadaan barang secara elektronik.

Penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Suhardjanto (2009), Sari (2011), Hardanti, *et al.*,(2014). Konteks penelitian yang dilakukan oleh Suhardjanto (2009), Sari (2011), Hardanti, *et al.*,(2014) adalah konteks penerapan sistem *e-government* yang menunjukkan bahwa ekspektansi kinerja berpengaruh terhadap minat individu menggunakan sistem informasi. Hardanti, *et al* (2014) berpendapat bahwa ekspektansi kinerja merupakan konstruk yang paling berpengaruh dalam menjelaskan faktor penggunaan sistem informasi. Hal ini disebabkan oleh kepercayaan atau motivasi dari individu yang merasa jika sistem informasi berguna bagi dirinya, maka ia akan menggunakan sistem informasi tersebut. Sebaliknya jika individu tidak merasa percaya bahwa sistem informasi tidak berguna bagi dirinya, maka ia tidak akan menggunakannya. (Hartono, 2008).

Hasil penelitian ini memberikan bukti empiris bahwa para vendor percaya bahwa dengan menggunakan *e-procurement* dalam melaksanakan tugas-tugasnya, mereka dapat menyelesaikan pekerjaan lebih cepat, meningkatkan kinerja, meningkatkan produktivitas, dan meningkatkan efektivitas sesuai dengan yang diharapkan (Venkatesh *et al.*, 2003). Para vendor yang merasakan manfaat dari sistem *e-procurement* seperti dapat meningkatkan performa penawaran peserta pelelangan, dapat meningkatkan transparansi dan akuntabilitas pelelangan, waktu yang fleksibel dalam pelelangan dan dapat meningkatkan efisiensi proses pelelangan akan berniat terus untuk menggunakan sistem *e-procurement*. Dengan merasakan kegunaan dari sistem *e-procurement*, vendor akan berupaya untuk selalu mencoba sistem *e-procurement*.

5.5.2. Ekspektasi Usaha Terhadap Minat Keperilakuan

Ekspektasi usaha adalah sejauh mana seseorang percaya bahwa menggunakan sistem informasi akan bebas dari usaha (Hartono, 2008:115). Hasil pengujian memperoleh bukti empiris bahwa H2 didukung dengan koefisien positif. Hasil pengujian menunjukkan bukti empiris bahwa ekspektasi usaha berpengaruh positif terhadap minat berperilaku dalam menggunakan sistem pengadaan secara elektronik.

Penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan Safeena, et al (2013), dan Hartati (2013) dalam konteks penerimaan terhadap aplikasi *e-purchasing* dengan model integrasi. Hasil penelitian Safeena, et al (2013), dan Hartati (2013).

menunjukkan bahwa persepsi kegunaan berpengaruh terhadap minat individu menggunakan sistem informasi. Suardikha (2011) menjelaskan bahwa ekspektansi usaha merupakan bentuk kepercayaan (*belife*) terhadap proses pengambilan keputusan. Dengan demikian, seseorang akan menggunakan sistem informasi jika dia percaya bahwa sistem informasi mudah digunakan. Sebaliknya seseorang tidak akan menggunakan sistem informasi jika dia percaya bahwa sistem informasi sulit digunakan. Dengan demikian persepsi kemudahan kegunaan memberikan pengaruh terhadap minat perilaku menggunakan sistem informasi disebabkan oleh kemudahan sistem informasi yang digunakan yang tidak memerlukan usaha yang ekstra dalam menggunakannya.

Hasil penelitian ini memberikan bukti empiris bahwa vendor merasa percaya bahwa penggunaan sistem *e-procurement* dalam melaksanakan aktivitasnya dapat memperlancar pekerjaannya karena menganggap penggunaan sistem *e-procurement* dapat mudah dioperasikan, instruksi dalam sistem yang mudah dipahami, memudahkan dalam pencarian informasi yang dibutuhkan dan mudah menjadi terampil dalam menggunakan sistem (Venkatesh *et al.*, 2003). Dengan merasakan kemudahan dari menggunakan sistem *e-procurement*, vendor akan berupaya untuk selalu menggunakan sistem *e-procurement*.

5.5.3. Kualitas Sistem Terhadap Minat Keperilakuan

Kualitas sistem dalam penelitian ini adalah seberapa baik sebuah sistem informasi jika diukur dari karakteristik operasional seperti kenyamanan, keleluasaan

dan kecepatan respon yang tinggi. Hasil pengujian memperoleh bukti empiris bahwa H3 didukung. Hal ini berarti kualitas sistem berpengaruh signifikan terhadap minat berperilaku individu untuk menggunakan sistem pengadaan barang secara elektronik. Penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Widnyana (2015). Hasil penelitian oleh Widnyana (2015) melakukan penelitian dalam konteks niat penggunaan SIPKD dengan model UTAUT yang menunjukkan bahwa kualitas sistem berpengaruh terhadap minat perilaku. Sumarto, et al (2012) menjelaskan bahwa dari banyak indikator yang mempengaruhi penggunaan sistem informasi, kualitas sistem merupakan faktor kunci dalam sistem informasi, karena dengan adanya kualitas yang baik dari sebuah sistem maka pengguna akan dipermudah dalam penggunaannya.

Hasil penelitian ini memberikan bukti empiris bahwa vendor memiliki kepercayaan terhadap kualitas sistem dalam menggunakan sistem *e-procurement*. Kualitas sistem *e-procurement* mampu memberikan pelayanan yang baik, respon yang cepat apabila terjadi kesalahan dan nyaman saat menggunakan sistem informasi berupa *e-procurement*. Al Khattab, et al (2015) menjelaskan bahwa kepercayaan individu dalam bertransaksi dengan pemerintah disebabkan oleh beberapa faktor seperti struktur, sistem dan pelayanan sehingga menciptakan lingkungan yang aman dan dapat dipercaya.

5.5.4. Kualitas Informasi Terhadap Minat Keperilakuan

Kualitas Informasi dijelaskan sebagai seberapa baik sebuah sistem informasi jika diukur dari output informasi yang dihasilkan. Berdasarkan hasil pengujian pada Hasil pengujian menunjukkan bukti empiris bahwa kualitas informasi berpengaruh positif terhadap minat perilaku menggunakan *e-procurement*. Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis 4 didukung. Penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Rahadian (2015) dan Yustanti (2016). Hasil penelitian Rahadian (2015) dan Yustanti (2016) menunjukkan bahwa kualitas informasi berpengaruh terhadap minat perilaku.

Hasil penelitian ini memberikan bukti empiris bahwa vendor memiliki kepercayaan bahwa kualitas informasi dalam sistem *e-procurement* cukup baik. Kualitas informasi dari sistem *e-procurement* mampu memberikan informasi yang baik, menyediakan navigasi yang jelas serta format yang menarik dan mudah dimengerti. Kenyamanan terhadap sistem informasi sangat dibutuhkan karena dengan adanya kenyamanan maka tidak ada kesulitan yang muncul pada proses pelelangan antar pemerintah dan penyedia barang/jasa. Carmendi (2011) menjelaskan bahwa kualitas informasi merefleksikan pengalaman pengguna dalam menggunakan sistem informasi. Semakin baik kualitas informasi maka semakin tinggi pula minat seseorang dalam menggunakan sistem informasi. Dengan adanya kualitas informasi yang baik dalam menggunakan sistem *e-procurement*, vendor akan berupaya untuk selalu menggunakan sistem *e-procurement*.

5.5.5 Kondisi Yang Memfasilitasi Terhadap Prilaku Penggunaan

Kondisi yang memfasilitasi dijelaskan sebagai sejauh mana seseorang percaya bahwa kemampuan teknis yang tersedia dapat mendukung penggunaan sistem *e-procurement*. Hasil pengujian memperoleh bukti empiris bahwa H5 didukung dengan koefisien positif. Hal ini berarti semakin tinggi kondisi yang memfasilitasi maka semakin tinggi perilaku penggunaan sistem pengadaan secara elektronik. Hasil penelitian ini konsisten dengan yang dilakukan oleh Agustina (2014) dan Yustanti (2016). Konteks penelitian yang dilakukan oleh Agustina (2014) dan Yustanti (2016) adalah konteks aplikasi *Technology Acceptance Model* (TAM) terhadap niat pegawai yang menunjukkan bahwa kondisi yang memfasilitasi berpengaruh terhadap minat perilaku.

Berdasarkan beberapa studi yang telah dilakukan diperoleh bukti empiris bahwa kondisi yang memfasilitasi berpengaruh positif terhadap perilaku individu untuk menggunakan sistem informasi berbasis teknologi. Pengujian kondisi yang memfasilitasi terhadap perilaku penggunaan sistem informasi berbasis teknologi telah dilakukan di berbagai negara yang berbeda dan konteks penerapan sistem informasi yang berbeda. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kondisi yang memfasilitasi merupakan faktor determinan perilaku penggunaan sistem informasi berbasis teknologi yang kuat.

Bukti empiris penelitian saat ini memiliki implikasi bahwa manajemen perusahaan seharusnya menyediakan sumberdaya atau semua fasilitas pendukung untuk menggunakan sistem informasi akuntansi berbasis teknologi (Wang dan Shih,

2009). Pertama, hardware yang digunakan adalah hardware yang memadai dan mengikuti perkembangan teknologi terkini. Kedua, para individu pengguna sistem pengadaan barang berbasis teknologi hendaknya dibekali pengetahuan yang cukup oleh manajemen perusahaan tentang operasional dan basis teknologi yang digunakan dengan cara mengadakan pelatihan. Ketiga, perlu adanya individu yang ahli dalam teknologi yang setiap saat siap membantu para individu pengguna sistem berbasis teknologi jika individu pengguna sistem tersebut mengalami kesulitan atau error (Venkatesh et al., 2003).

5.5.6. Minat Keperilakuan Terhadap Prilaku Penggunaan

Hasil pengujian memperoleh bukti empiris bahwa H6 didukung dengan koefisien positif. Hal ini berarti semakin tinggi minat individu maka semakin tinggi perilaku penggunaan sistem informasi berbasis teknologi. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Safeena, *et al* (2013), Agustina (2014) dan Hardanti, *et.al.*, (2014). Konteks penelitian yang dilakukan oleh Safeena, *et al* (2013) adalah konteks faktor-faktor yang mempengaruhi kesuksesan implementasi sistem informasi SDM di BPK RI yang menunjukkan bahwa minat berperilaku berpengaruh terhadap perilaku penggunaan.

Dari beberapa studi yang telah dilakukan diperoleh bukti empiris bahwa minat berperilaku berpengaruh positif terhadap perilaku penggunaan sistem informasi berbasis teknologi. Penelitian saat ini, dalam konteks penerapan sistem *e-procurement*, juga mendapatkan bukti empiris yang konsisten dengan penelitian-

penelitian tersebut. Fetherman dan Pavlou (2003) menjelaskan bahwa minat dapat mempengaruhi perilaku penggunaan untuk mengadopsi sistem informasi oleh individu dalam situasi ketidakpastian, ketidaknyamanan, kegelisahan, dan konflik. Tinggi dan rendahnya minat merupakan determinan yang dapat mempengaruhi perilaku penggunaan dalam menggunakan sistem *e-procurement*. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa minat berperilaku merupakan faktor determinan perilaku penggunaan vendor terhadap sistem pengadaan barang dan jasa secara elektronik.

5.6. Implikasi Penelitian

Hasil dari penelitian ini dapat memberikan implikasi secara teoritis dan praktis. Adapun implikasi pada penelitian ini akan dijelaskan sebagai berikut.

Secara teoritis, *pertama*, penelitian ini memberikan implikasi bahwa ekspektansi kinerja, ekspektansi usaha, kualitas sistem dan kualitas informasi merupakan determinan yang dapat menjelaskan dan memprediksi minat perilaku dalam menggunakan sistem informasi. Sedangkan kondisi yang memfasilitasi dan minat berperilaku menjelaskan dan memprediksi perilaku penggunaan dalam implementasi sistem pengadaan barang secara elektronik. Hal ini juga menunjukkan bahwa *Unified Theory of Acceptance and Use of Technology* (UTAUT) dapat memberikan kontribusi dalam menjelaskan fenomena penerimaan dan penggunaan sistem informasi oleh penggunanya.

Kedua, model pengembangan UTAUT pada penelitian dapat digunakan untuk menjelaskan dan memprediksi minat perilaku dan perilaku penggunaan pada kondisi lingkungan yang tidak pasti dalam melakukan transaksi secara elektronik dengan menambahkan konstruk kualitas sistem dan kualitas informasi. *Ketiga*, secara teoritis model pengembangan UTAUT dapat digunakan untuk penelitian dimasa mendatang dalam menjelaskan dan memprediksi minat perilaku individu dalam menggunakan sistem informasi serta sebagai pengembangan teoritis dalam bidang akuntansi keperilakuan.

Secara praktis, *pertama*, penelitian ini memberikan implikasi bahwa penelitian ini memberikan masukan bagi Layanan Pengadaan Secara Elektronik (LPSE) selaku operator sistem *e-procurement* di masa mendatang untuk dapat melakukan pengembangan lebih lanjut atas sistem informasi khususnya terhadap kualitas sistem dan kualitas informasi yang digunakan agar pengguna sistem informasi memiliki minat yang positif dalam penggunaannya. Selanjutnya, dalam melakukan pengembangan sistem sebaiknya Layanan Pengadaan Secara Elektronik (LPSE) selaku operator sistem *e-procurement* melibatkan juga para penyedia (*suppliers*) dalam pengembangan sistem *e-procurement*, sehingga dapat diketahui kebutuhan yang diperlukan oleh pengguna sistem informasi dalam melakukan proses pengadaan. Dengan mengetahui kebutuhan dari pengguna sistem informasi, maka dapat memaksimalkan kegunaan dari sistem informasi.

Kedua, kegunaan sistem *e-procurement* merupakan suatu hal yang penting dan menjadi pertimbangan bagi Layanan Pengadaan Secara Elektronik (LPSE) selaku operator sistem dalam mengembangkan dan mendisain sistem agar tepat sasaran bagi pemakainya. Sehingga sistem yang dibuat dapat memberikan pelayanan yang maksimal dan manfaat bagi para penyedia barang/jasa dalam melakukan proses penawaran atau pelelangan proyek pengadaan barang/jasa. Kemudahan penggunaan menunjukkan sistem *e-procurement* haruslah mudah dioperasikan, instruksi dalam sistem mudah dipahami terutama bagi karyawan yang tidak profesional dalam bidang sistem informasi agar memudahkan karyawan dalam menggunakan sistem informasi.

Ketiga, untuk menumbuhkan sikap yang positif bagi penyedia barang/jasa, maka program pelatihan diperlukan. Program pelatihan tidak hanya terfokus pada perosedur operasional saja melainkan lebih kepada pemahaman terhadap fasilitas pendukung lainnya didalam melakukan pengadaan barang/jasa. Adanya program pelatihan ini dapat juga mempengaruhi kontrol perilaku karyawan terhadap kesulitan atau kemudahan dalam menggunakan sistem *e-procurement*. Dengan adanya program pelatihan ini akan menumbuhkan keyakinan diri bagi karyawan, jika mereka memiliki kemampuan, kompetensi, dan pengetahuan yang membekali mereka dalam menggunakan sistem *e-procurement*.

Keempat, mengingat bahwa pengadaan barang/jasa secara elektronik di Nusa Tenggara Barat merupakan suatu hal yang baru bagi penyedia barang/jasa. Sehingga merubah rutinitas yang sudah terbiasa dengan cara manual akan sulit dilakukan untuk beralih menjadi pengadaan barang/jasa secara *online*. Tetapi hal ini tidak menutup

kemungkinan kebiasaan seperti ini dapat dirubah, namun membutuhkan proses yang tidak cepat. Oleh karena itu, dibutuhkan dukungan dan keterlibatan dari seluruh pihak dari manajemen perusahaan maupun pemerintah yang mampu memberikan pengaruh terhadap karyawan sebagai pengguna sistem informasi, seperti pimpinan, rekan kerja dan panitia pengadaan barang/jasa. Agar berupaya memberikan pengarahan, motivasi atau dorongan kepada karyawan agar mau menggunakan sistem *e-procurement*.

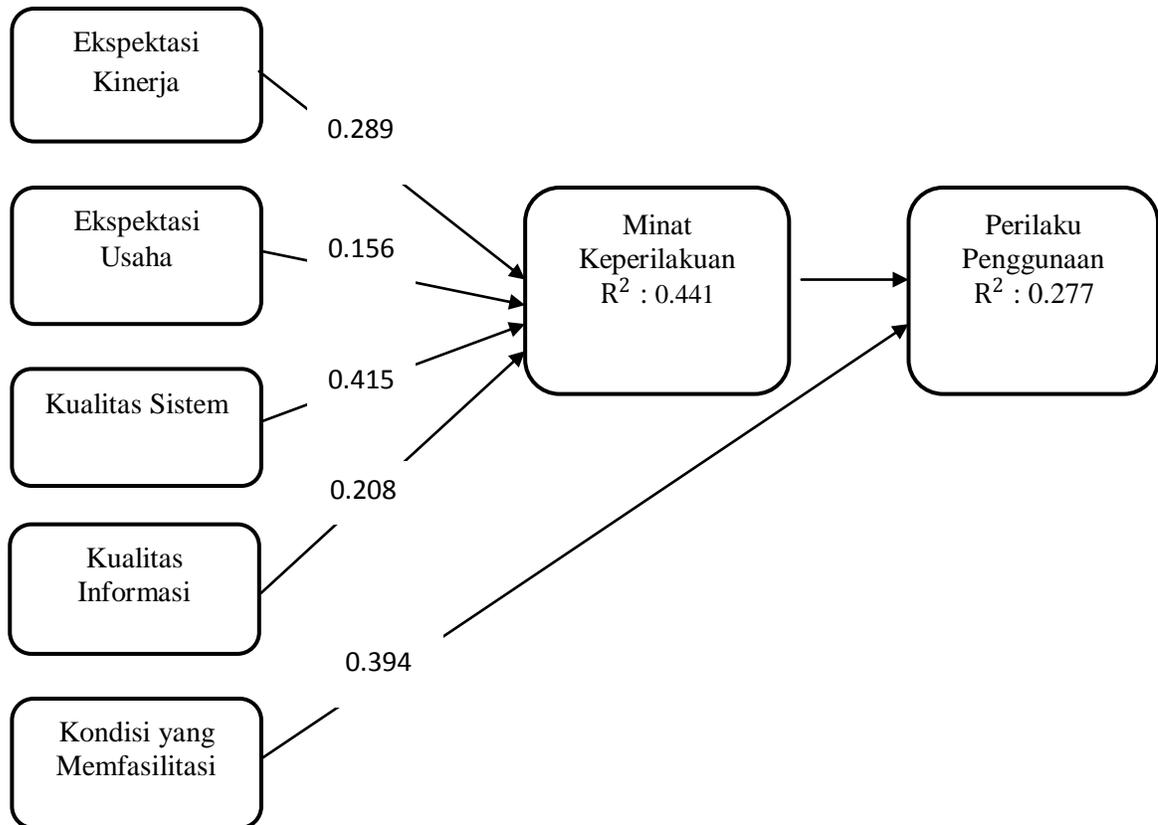
Kelima, Hal yang penting juga perlu diupayakan oleh Layanan Pengadaan Secara Elektronik (LPSE) adalah memberikan rasa kepercayaan terhadap karyawan dalam menggunakan sistem *e-procurement*. Upaya yang dilakukan adalah dengan meningkatkan sistem pelayanan, keamanan bertransaksi, kerahasiaan data, adanya aturan atau regulasi dan sumber daya yang handal dalam menggunakan sistem informasi. Selain kepercayaan, persepsi resiko perlu mendapatkan perhatian Layanan Pengadaan Secara Elektronik (LPSE) dalam upaya pengembangan sistem informasi. Upaya yang mesti dilakukan adalah dengan meminimalkan resiko yang dirasakan oleh karyawan dalam menggunakan sistem *e-procurement* seperti kekhawatiran terhadap kerahasiaan data, kebocoran data, kesalahan dalam mencantumkan informasi lelang dan sistem yang tidak bekerja dengan baik. Selain upaya yang dilakukan oleh Layanan Pengadaan Secara Elektronik (LPSE) atau pemerintah, manajemen perusahaan juga perlu berupaya meningkatkan infrastruktur teknologi yang mendukung peningkatan pekerjaan dan meningkatkan kualitas kerja dalam menggunakan sistem informasi.

5.8. Model Setelah Pengujian

Adapun model penelitian setelah pengujian dapat dilihat pada gambar 5.14. Berdasarkan hasil pengujian hipotesis pada tabel 5.7 memberikan bukti empiris model penelitian beserta pengembangan bahwa *Unified Theory of Acceptance and Use of Technology* (UTAUT) merupakan model yang kokoh untuk diuji. Sementara itu, kedua konstruk tambahan yaitu konstruk kualitas sistem dan kualitas informasi telah mampu memprediksi dan menjelaskan minat perilaku pengguna pada penyedia jasa konstruksi Pemerintah Provinsi Nusa Tenggara Barat.

Pada penelitian ini terdapat konstruk ekspektansi kinerja, ekspektansi usaha, kondisi yang memfasilitasi, minat berperilaku dan perilaku penggunaan diambil dari *UTAUT* yang dikembangkan oleh Venkatesh et al. (2003). sedangkan konstruk tambahan dalam konteks teknologi yaitu kualitas sistem dan kualitas informasi diadaptasi dari Model DeLone dan McLean (2003). Berdasarkan hasil model penelitian yang digunakan diketahui bahwa kualitas sistem merupakan determinan yang paling berpengaruh terhadap minat berperilaku. Sementara itu, ekspektansi usaha merupakan determinan yang paling lemah pengaruhnya terhadap minat berperilaku.

Gambar 5.14
Model Setelah Pengujian



Sumber : Olahan Data Primer 2017
Nilai $t > 1,64$ (hipotesis diterima), $\alpha = 0,05$

BAB VI

KESIMPULAN, KETERBATASAN DAN SARAN

6.1. Kesimpulan

Tujuan penelitian ini adalah untuk memprediksi dan menjelaskan determinan-determinan minat dan perilaku dalam hal menggunakan sistem *e-procurement* oleh vendor pada perusahaan konstruksi yang menjadi penyedia atau *supplier* bagi Pemerintah Nusa Tenggara Barat dalam pengadaan barang/jasa. Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang dilakukan diatas dapat memberikan beberapa kesimpulan.

1. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa persepsi ekspektansi kinerja, ekspektansi usaha, kualitas sistem, kualitas informasi sebagai determinan minat perilaku dalam menggunakan sistem pengadaan barang secara elektronik, sedangkan kondisi yang memfasilitasi dan minat berperilaku merupakan determinan perilaku penggunaan terhadap sistem pengadaan barang secara elektronik Hal ini menunjukkan bahwa konstruk-konstruk tersebut mampu menjelaskan dan memprediksi penerimaan vendor dalam menggunakan sistem *e-procurement*.
2. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kualitas sistem merupakan konstruk utama yang mempengaruhi minat perilaku. Artinya bahwa vendor memandang hal yang terpenting bagi sistem pengadaan barang secara elektronik adalah kualitas dari sistem tersebut dan bermanfaat bagi dirinya dalam mendukung pekerjaannya. Vendor meyakini bahwa dengan menggunakan sistem *e-*

procurement dalam melaksanakan tugas-tugasnya mereka dapat menyelesaikan pekerjaan lebih cepat, meningkatkan kinerja, meningkatkan produktivitas, dan meningkatkan efektivitas sesuai dengan yang diharapkan. Sementara itu, ekspektansi usaha merupakan determinan yang paling lemah pengaruhnya terhadap minat perilaku. Lemahnya pengaruh dari ekspektansi usaha mengindikasikan sistem informasi secara umum tidak terlalu rumit untuk digunakan, kemampuan karyawan untuk belajar yang tinggi dan mendapatkan dukungan dari manajemen perusahaan dan staf teknologi. Semua alasan ini menyebabkan pengaruh ekspektansi usaha ke minat perilaku signifikan tetapi pengaruhnya lemah.

3. Kegunaan sistem *e-procurement* merupakan suatu hal yang penting dan menjadi pertimbangan bagi Layanan Pengadaan Secara Elektronik (LPSE) selaku operator sistem dalam mengembangkan dan mendesain sistem agar tepat sasaran bagi pemakainya. Sehingga sistem yang dibuat dapat memberikan pelayanan yang maksimal dan manfaat bagi para penyedia barang/jasa dalam melakukan proses penawaran atau pelelangan proyek pengadaan barang/jasa. Kemudahan penggunaan menunjukkan sistem *e-procurement* haruslah mudah dioperasikan, instruksi dalam sistem mudah dipahami terutama bagi karyawan yang tidak profesional dalam bidang sistem informasi agar memudahkan karyawan dalam menggunakan sistem informasi.

6.2. Keterbatasan dan Saran

Hasil penelitian ini memiliki keterbatasan-keterbatasan, oleh karena itu masih diperlukan penyempurnaan pada penelitian yang dilakukan selanjutnya. Adapun keterbatasan yang di jumpai oleh peneliti dalam melakukan penelitian ini adalah :

1. Penelitian ini mengalami kendala dalam melakukan pengumpulan data dengan penyebaran kuisisioner pada responden penelitian. Kendala penelitian berupa pada lamanya waktu dalam memperoleh data dari kuisisioner yang telah terisi.
2. Kuisisioner yang disebarakan pada penelitian ini tidak semuanya bisa digunakan untuk di analisis, karena 35 kuisisioner atau 21.7% yang tidak kembali dan 14 kuisisioner atau 8.7% yang tidak terisi lengkap oleh responden. Dengan demikian penelitian ini hanya mengolah 114 kuisisioner atau 70.8% dari total kuisisioner yang disebarakan kepada responden. Sebaiknya pada penelitian selanjutnya pada pengumpulan data melalui kuisisioner, hendaknya pengisian data kuisisioner disaksikan secara langsung atau menunggu responden mengisi kuisisioner penelitian.

Selain itu saran untuk penelitian selanjutnya adalah menambahkan jumlah sampel penelitian, karena pada penelitian ini, peneliti mengalami kesulitan dalam memperoleh izin melakukan penelitian pada perusahaan-perusahaan konstruksi yang menjadi penyedia barang/jasa (*supplier*) bagi Pemerintah Provinsi Nusa Tenggara Barat.